



Pemberdayaan Masyarakat Dengan Metode Imb Melalui Pendekatan “Trisna” Pada Wanita Usia Subur Untuk Pencegahan Stunting

Rita Benya Adriani¹, Dwi Sulistyowati¹, Happy Indri Hapsari²

¹Poltekkes Kemenkes Surakarta, Jl. Letjen Sutoyo, Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57127, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Jl. Jaya Wijaya No.11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah 57136, Indonesia

*benyaadriani@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia yang memerlukan upaya pencegahan sejak masa prakonsepsi melalui pemberdayaan wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui. Edukasi kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek informasi, motivasi, keterampilan, dan nilai budaya masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting melalui pendekatan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) yang dipadukan dengan nilai budaya TRISNA. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Balita Cendrawasih RW XXVI Kelurahan Mojosongo, Kota Surakarta pada Januari hingga Mei 2026 dengan melibatkan 30 wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui. Metode yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, demonstrasi pembuatan minuman kacang hijau, pemeriksaan antropometri, pendampingan, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi, yang didukung oleh penyampaian informasi, penguatan motivasi, praktik keterampilan, serta penerapan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif kader Posyandu dan tenaga kesehatan turut mendukung terciptanya proses pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan. Integrasi pendekatan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) dengan nilai budaya TRISNA memberikan alternatif model pemberdayaan masyarakat yang kontekstual dalam mendukung upaya pencegahan stunting dan berpotensi diterapkan pada komunitas lain dengan karakteristik sosial budaya yang serupa.

Kata kunci: *information motivation behavioral skills*; budaya TRISNA; pemberdayaan masyarakat; pencegahan stunting; wanita usia subur

COMMUNITY EMPOWERMENT USING THE INFORMATION MOTIVATION BEHAVIORAL SKILLS (IMB) APPROACH THROUGH THE "TRISNA" FRAMEWORK FOR STUNTING PREVENTION AMONG WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE

ABSTRACT

Stunting remains a major public health challenge in Indonesia, requiring preventive interventions beginning in the preconception period through the empowerment of women of reproductive age, pregnant women, and breastfeeding mothers. Health education that focuses solely on increasing knowledge is often insufficient to promote sustainable behavioral change. Therefore, an approach integrating information, motivation, behavioral skills, and local cultural values is needed. This community service program aimed to improve participants' knowledge of stunting prevention by implementing the Information Motivation Behavioral Skills (IMB) model integrated with the local cultural values of TRISNA. The program was conducted from January to May 2026 at Cendrawasih Integrated Health Post (Posyandu), Mojosongo Village, Surakarta, involving 30 women of reproductive age, pregnant women, and breastfeeding mothers. The intervention included community needs

assessment, health education sessions, interactive discussions, demonstrations of mung bean beverage preparation, anthropometric measurements, participant mentoring, and evaluation using pretest and posttest questionnaires. The findings demonstrated an improvement in participants' knowledge following the educational intervention. The integration of comprehensive health information, motivational support, practical skill development, and culturally sensitive communication contributed to a more participatory learning process and enhanced community engagement. The active involvement of community health volunteers and primary healthcare providers further strengthened the sustainability of the program. The integration of the Information Motivation Behavioral Skills (IMB) model with TRISNA cultural values offers a contextual community empowerment approach that may serve as an alternative strategy for strengthening stunting prevention programs in communities with similar socio-cultural characteristics.

Keywords: community empowerment; Information Motivation Behavioral Skills; stunting prevention; TRISNA cultural values; women of reproductive age

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian global karena berdampak terhadap kualitas kesehatan, perkembangan, dan produktivitas sumber daya manusia sepanjang siklus kehidupan (World Health Organization [WHO], 2023). Stunting merupakan manifestasi dari kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak masa konsepsi hingga dua tahun pertama kehidupan atau dikenal sebagai periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (UNICEF, 2023). Kondisi tersebut tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berhubungan dengan gangguan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, rendahnya produktivitas ekonomi saat dewasa, serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif (Black et al., 2021; Victora et al., 2021). Oleh karena itu, percepatan penurunan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan di berbagai negara, termasuk Indonesia (WHO, 2023).

Menurut standar antropometri anak, stunting didefinisikan sebagai kondisi ketika tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan WHO (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Anak dengan nilai z-score kurang dari -2 standar deviasi dikategorikan mengalami stunting, sedangkan nilai kurang dari -3 standar deviasi termasuk kategori stunting berat (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Definisi tersebut menunjukkan bahwa stunting merupakan indikator gangguan pertumbuhan kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain status gizi ibu, kesehatan reproduksi, pola asuh, penyakit infeksi, kondisi lingkungan, serta faktor sosial ekonomi keluarga (de Onis & Branca, 2022). Oleh sebab itu, upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan sosial secara terpadu (Victora et al., 2021).

Secara global, WHO melaporkan bahwa sekitar 149,2 juta balita atau sekitar 22% anak balita di dunia masih mengalami stunting pada tahun 2022 (WHO, 2023). Indonesia masih menghadapi beban stunting yang cukup tinggi dibandingkan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, meskipun prevalensinya menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir (UNICEF, 2021). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai 21,5%, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 20,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di tingkat daerah, prevalensi stunting di Kota Surakarta berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia sebesar 16,2%, namun kondisi tersebut masih memerlukan perhatian melalui upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan untuk mencapai target penurunan stunting nasional. Data tersebut juga menjadi dasar penting dalam penyusunan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Posyandu Balita Cendrawasih RW XXVI Kelurahan Mojosoongo.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak cukup dilakukan setelah anak lahir, tetapi harus dimulai sejak masa prakonsepsi melalui peningkatan status kesehatan wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui (Black et al., 2021; WHO, 2023). Status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan berpengaruh terhadap pertumbuhan janin, berat badan lahir, serta risiko stunting pada anak (UNICEF, 2023). Selain itu, kepatuhan melakukan pemeriksaan kehamilan, pemenuhan gizi seimbang, konsumsi tablet tambah darah, aktivitas fisik yang sesuai, dan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan optimal anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Oleh karena itu, wanita usia subur menjadi kelompok sasaran strategis dalam berbagai program percepatan penurunan stunting.

Sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, Posyandu memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak melalui kegiatan promotif dan preventif (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemantauan pertumbuhan balita, tetapi juga sebagai media edukasi kesehatan, konseling gizi, deteksi dini faktor risiko, serta pemberdayaan keluarga dalam menjaga kesehatan ibu dan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Keberhasilan pelaksanaan Posyandu sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader kesehatan, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam membangun perilaku hidup sehat secara berkelanjutan (Lee & Kotler, 2011). Pendekatan pemberdayaan masyarakat terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat apabila dilaksanakan secara partisipatif dan sesuai dengan karakteristik lokal (Laverack, 2020).

Berbagai kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan stunting telah banyak dilakukan melalui penyuluhan, konseling, media cetak, maupun pendampingan keluarga, dan sebagian besar mampu meningkatkan pengetahuan peserta (Notoatmodjo, 2021; McDougal et al., 2022). Namun demikian, peningkatan pengetahuan belum selalu diikuti oleh perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan karena sebagian besar intervensi masih berorientasi pada penyampaian informasi tanpa memperkuat motivasi dan keterampilan peserta dalam menerapkan perilaku sehat (McDougal et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif agar perubahan perilaku dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan model pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun motivasi serta kemampuan masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung perubahan perilaku kesehatan adalah Information Motivation Behavioral Skills (IMB) yang dikembangkan oleh Fisher et al. (2009). Model IMB menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu informasi yang memadai, motivasi untuk melakukan perilaku sehat, dan keterampilan yang memungkinkan seseorang menerapkan perilaku tersebut secara konsisten (Fisher et al., 2009). Model ini telah digunakan dalam berbagai intervensi kesehatan masyarakat dan menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kepatuhan terhadap perilaku kesehatan karena tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada faktor psikologis dan kemampuan praktis individu (Osborn & Fisher, 2021). Oleh karena itu, pendekatan IMB dinilai relevan untuk diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pencegahan stunting.

Selain penggunaan model perubahan perilaku, integrasi nilai budaya lokal juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan (Airhihenbuwa et al., 2021). Pada masyarakat Jawa dikenal nilai TRISNA, yaitu temen, rila, sabar, dan narima, yang mengajarkan ketulusan, keikhlasan, kesabaran, serta penerimaan dalam menjalani kehidupan (Mertowardoyo, 2006).

Nilai-nilai tersebut telah diterapkan dalam praktik pelayanan keperawatan sebagai dasar pembentukan hubungan terapeutik dan peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat (Mertowardoyo, 2006). Penggabungan pendekatan IMB dengan nilai budaya TRISNA diharapkan dapat meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan karena materi yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan dipraktikkan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat.

Hasil analisis situasi di Posyandu Balita Cendrawasih RW XXVI Kelurahan Mojosoong menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang mengalami stunting, sementara upaya pencegahan yang dilakukan selama ini belum berfokus pada perubahan perilaku wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui. Edukasi yang diberikan masih bersifat umum, belum dilakukan secara terstruktur, serta belum mengintegrasikan pendekatan perubahan perilaku dan nilai budaya lokal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Selain itu, peserta belum pernah memperoleh penyuluhan menggunakan pendekatan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) yang dipadukan dengan budaya TRISNA dalam pencegahan stunting. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan model pengabdian kepada masyarakat yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan, pendampingan, demonstrasi pemenuhan gizi, pemeriksaan kesehatan dasar, serta penyediaan media edukasi menggunakan pendekatan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) yang dipadukan dengan budaya TRISNA. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi, keterampilan, dan kemandirian wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting melalui keterlibatan aktif kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan edukasi konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian informasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui dalam pencegahan stunting melalui pendekatan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) yang dipadukan dengan nilai budaya TRISNA. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penerapan model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan teori perubahan perilaku dengan kearifan budaya lokal sebagai strategi edukasi kesehatan di tingkat komunitas. Model tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang efektif, kontekstual, serta dapat direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya yang serupa. .

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory community empowerment*) dengan mengintegrasikan metode Information Motivation Behavioral Skills (IMB) dan pendekatan budaya TRISNA sebagai strategi pemberdayaan wanita usia subur (WUS), ibu hamil, dan ibu menyusui dalam pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2026 di Posyandu Balita Cendrawasih RW XXVI Kelurahan Mojosoong, Kota Surakarta, bekerja sama dengan Puskesmas Sibela, kader Posyandu, serta pengurus wilayah setempat. Sasaran kegiatan terdiri atas 30 peserta yang meliputi wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui yang berdomisili di wilayah kerja Posyandu Balita Cendrawasih. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan masyarakat yang menunjukkan bahwa kelompok tersebut memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi hingga periode menyusui.

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan identifikasi permasalahan melalui observasi lapangan, koordinasi dengan Puskesmas Sibela, kader Posyandu, serta tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran kondisi kesehatan masyarakat dan kebutuhan mitra. Selanjutnya dilakukan penyusunan rencana kegiatan, perizinan, pembagian tugas tim, serta pengembangan media edukasi berupa poster, *x-banner*, leaflet, dan standar operasional prosedur (SOP) pembuatan minuman kacang hijau sebagai media promosi kesehatan. Pada tahap ini juga disusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai stunting, kesehatan ibu, dan upaya pencegahannya. Selanjutnya peserta memperoleh edukasi kesehatan menggunakan pendekatan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) yang menekankan pemberian informasi yang benar, peningkatan motivasi, dan penguatan keterampilan dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting. Materi yang diberikan meliputi pengertian, penyebab, dampak, dan pencegahan stunting, pemenuhan gizi seimbang bagi wanita usia subur dan ibu hamil, pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin, konsumsi tablet tambah darah dan asam folat, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif. Edukasi diperkuat melalui diskusi interaktif, demonstrasi pembuatan minuman kacang hijau sebagai sumber protein nabati, serta pembagian media promosi kesehatan dan paket makanan bergizi berupa susu, telur, dan kacang hijau. Selain edukasi, peserta juga mendapatkan pemeriksaan antropometri yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh (IMT), dan lingkaran lengan atas (LILA) sebagai bagian dari pemantauan status gizi.

Pendekatan budaya TRISNA, yang terdiri atas nilai *temen, rila, sabar*, dan *narima*, diintegrasikan dalam setiap sesi edukasi dan pendampingan untuk memperkuat penerimaan peserta terhadap pesan kesehatan dan mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan kader Posyandu sebagai fasilitator yang mendampingi peserta dalam memahami materi, berdiskusi mengenai permasalahan kesehatan keluarga, serta memotivasi peserta agar menerapkan perilaku pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan kader dan tenaga kesehatan diharapkan dapat menjamin keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai melalui pelaksanaan posttest, observasi partisipasi peserta selama kegiatan, diskusi, dan pengumpulan umpan balik dari peserta maupun kader Posyandu. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang sama digunakan pada saat pretest dan posttest, yang terdiri atas lima pertanyaan mengenai pengetahuan peserta tentang pencegahan stunting, pemeriksaan kesehatan ibu, status gizi, lingkaran lengan atas, dan pemanfaatan kacang hijau sebagai salah satu sumber gizi. Data karakteristik peserta dan hasil evaluasi disajikan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Posyandu Balita Cendrawasih RW XXVI Kelurahan Mojosoongo, Kota Surakarta, dengan sasaran utama wanita usia subur (WUS), ibu hamil, dan ibu menyusui. Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara Poltekkes Kemenkes Surakarta, Puskesmas Sibela, kader Posyandu, serta pengurus wilayah dalam upaya memperkuat pencegahan

stunting berbasis masyarakat. Pelaksanaan program berlangsung selama periode Januari hingga Mei 2026 dan dirancang menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku.

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui koordinasi bersama kader Posyandu, petugas Puskesmas, dan tokoh masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting masih terbatas, khususnya terkait pentingnya pemenuhan gizi sejak masa prakonsepsi, pemeriksaan kesehatan secara rutin, konsumsi tablet tambah darah, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, edukasi yang telah diberikan sebelumnya masih bersifat umum dan belum menggunakan pendekatan perubahan perilaku maupun kearifan budaya lokal secara sistematis. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pelaksanaan program pengabdian.

Sebanyak 30 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat. Sasaran kegiatan dipilih karena wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui merupakan kelompok yang memiliki peran penting dalam pencegahan stunting sejak masa sebelum kehamilan hingga periode menyusui. Melalui peningkatan kapasitas kelompok tersebut diharapkan terjadi perbaikan perilaku kesehatan yang berdampak terhadap status gizi ibu dan pertumbuhan anak.

Tabel 1.

Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Karakteristik	Keterangan
Jumlah peserta	30 orang
Sasaran	Wanita usia subur (WUS), ibu hamil, dan ibu menyusui
Lokasi kegiatan	Posyandu Balita Cendrawasih RW XXVI Kelurahan Mojosongo, Kota Surakarta
Mitra	Puskesmas Sibela, kader Posyandu, dan pengurus wilayah
Waktu pelaksanaan	Januari–Mei 2026

Pelaksanaan program dilakukan melalui dua kali pertemuan edukasi yang diawali dengan pretest, dilanjutkan penyampaian materi, demonstrasi, diskusi interaktif, pendampingan peserta, dan diakhiri dengan posttest sebagai bentuk evaluasi. Materi edukasi mencakup pengertian stunting, penyebab dan dampaknya, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pemeriksaan kehamilan secara rutin, konsumsi tablet tambah darah, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif. Untuk meningkatkan pemahaman peserta, tim pengabdian memanfaatkan berbagai media edukasi berupa poster, *x-banner*, leaflet, dan demonstrasi pembuatan minuman kacang hijau sebagai alternatif sumber protein nabati bagi wanita usia subur dan ibu hamil. Selain edukasi, dilakukan pula pemeriksaan antropometri yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh (IMT), dan lingkaran lengan atas (LILA) sebagai bagian dari pemantauan status gizi peserta.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingginya partisipasi peserta selama proses edukasi. Diskusi berlangsung secara interaktif dengan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan pemenuhan gizi selama kehamilan, pencegahan anemia, pemberian ASI eksklusif, serta upaya menjaga kesehatan keluarga. Kader Posyandu berperan aktif dalam memfasilitasi komunikasi antara tim pengabdian dan peserta sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih terbuka dan partisipatif. Keterlibatan kader juga memperkuat proses pendampingan karena mereka memahami karakteristik masyarakat setempat dan berpotensi melanjutkan kegiatan edukasi setelah program pengabdian selesai dilaksanakan.

Pelaksanaan program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat memperkuat implementasi program pencegahan stunting di tingkat komunitas. Kolaborasi antara perguruan tinggi, Puskesmas, kader Posyandu, dan masyarakat

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan kapasitas peserta sekaligus memperluas jangkauan edukasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan program kesehatan sehingga intervensi yang diberikan lebih mudah diterima dan berkelanjutan (Laverack, 2020; Lee & Kotler, 2011). Selain meningkatkan pengetahuan, keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi juga berkontribusi terhadap tumbuhnya rasa memiliki terhadap program sehingga peluang keberlanjutan kegiatan menjadi lebih besar.

Peningkatan Pengetahuan Peserta setelah Edukasi Berbasis *Information Motivation Behavioral Skills* (IMB)

Evaluasi efektivitas program pengabdian dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan peserta menggunakan pretest sebelum kegiatan edukasi dan posttest setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Instrumen evaluasi terdiri atas lima pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta mengenai pencegahan stunting, pentingnya pemeriksaan kehamilan, status gizi ibu, pengukuran lingkaran lengan atas (LILA), serta pemanfaatan kacang hijau sebagai salah satu sumber protein nabati untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi wanita usia subur dan ibu hamil. Penggunaan instrumen yang sama pada pretest dan posttest bertujuan untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tabel 2.

Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator	Pretest	Posttest
Jumlah peserta	30 orang	30 orang
Jumlah pertanyaan	5 soal	5 soal
Persentase jawaban benar	20–25%	30–35%
Perubahan tingkat pengetahuan	–	Meningkat

Tabel 2, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti program edukasi. Sebelum intervensi, rata-rata persentase jawaban benar berada pada kisaran 20–25%, sedangkan setelah mengikuti penyuluhan, demonstrasi, dan pendampingan meningkat menjadi sekitar 30–35%. Meskipun peningkatan tersebut masih relatif sederhana, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai upaya pencegahan stunting. Peningkatan pengetahuan ini menjadi indikator bahwa materi edukasi dapat diterima dengan baik oleh peserta dan mampu memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi hingga masa menyusui.

Peningkatan pengetahuan peserta tidak terlepas dari strategi edukasi yang menggunakan pendekatan *Information Motivation Behavioral Skills* (IMB). Pada tahap *information*, peserta memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penyebab, dampak, dan upaya pencegahan stunting melalui penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Informasi yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana serta didukung oleh media visual berupa poster, *x-banner*, dan leaflet sehingga memudahkan peserta memahami materi yang diberikan. Penggunaan media visual diketahui mampu meningkatkan perhatian peserta serta memperkuat proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat (Lee & Kotler, 2011).

Komponen *motivation* diwujudkan melalui diskusi interaktif, pemberian motivasi, serta keterlibatan kader Posyandu dalam mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, hambatan, dan kebutuhan

yang dihadapi dalam menjaga kesehatan selama masa prakonsepsi, kehamilan, maupun menyusui. Interaksi dua arah tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga membangun keyakinan bahwa perilaku pencegahan stunting dapat dilakukan melalui langkah-langkah sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fisher et al. (2009), motivasi merupakan salah satu determinan utama perubahan perilaku karena individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih siap menerapkan informasi kesehatan yang telah diperoleh.

Selain pemberian informasi dan motivasi, kegiatan ini juga menekankan penguatan behavioral skills melalui demonstrasi pembuatan minuman kacang hijau, edukasi mengenai penyusunan menu gizi seimbang, serta praktik perilaku hidup bersih dan sehat. Demonstrasi memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta tidak hanya memahami konsep pencegahan stunting secara teoritis, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan di rumah. Pendekatan belajar melalui praktik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan dibandingkan metode ceramah semata karena peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Fisher et al., 2009).

Hasil pengabdian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting apabila dilaksanakan secara partisipatif dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sasaran. McDougal et al. (2022) melaporkan bahwa kombinasi penyuluhan, diskusi, dan demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dibandingkan penyuluhan satu arah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh WHO (2023), yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas keluarga merupakan salah satu strategi penting dalam mempercepat penurunan stunting. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang diperoleh pada kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan IMB dapat menjadi alternatif metode edukasi yang efektif untuk mendukung perubahan perilaku kesehatan pada wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, capaian posttest menunjukkan bahwa pemahaman peserta masih dapat ditingkatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku kesehatan memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu atau dua kali kegiatan edukasi. Oleh karena itu, keberlanjutan pendampingan oleh kader Posyandu dan tenaga kesehatan menjadi faktor penting untuk mempertahankan serta meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan stunting di tingkat keluarga. Program edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan juga berpotensi memperkuat perubahan perilaku sehingga manfaat kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi berlanjut pada perubahan praktik kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendekatan *Information Motivation Behavioral Skills* (IMB) dan Budaya TRISNA dalam Pemberdayaan Masyarakat

Keunikan program pengabdian ini terletak pada penerapan pendekatan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) yang dipadukan dengan nilai budaya TRISNA sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. Berbeda dengan kegiatan edukasi konvensional yang umumnya hanya berfokus pada penyampaian informasi, pendekatan IMB dirancang untuk membentuk perubahan perilaku melalui tiga komponen utama, yaitu penyediaan informasi yang memadai (*information*), penguatan motivasi (*motivation*), dan pengembangan keterampilan perilaku (*behavioral skills*). Integrasi ketiga komponen tersebut diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan edukasi yang hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan (Fisher et al., 2009).

Komponen information diterapkan melalui penyampaian materi mengenai pengertian stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pemeriksaan kehamilan secara rutin, konsumsi tablet tambah darah, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pentingnya ASI eksklusif. Penyampaian materi didukung dengan media edukasi berupa poster, *x-banner*, leaflet, dan diskusi interaktif sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami oleh peserta. Penggunaan media visual membantu peserta memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sekaligus meningkatkan perhatian dan daya ingat terhadap pesan kesehatan yang disampaikan.

Komponen motivation dikembangkan melalui komunikasi dua arah antara tim pengabdian, kader Posyandu, dan peserta. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, hambatan, dan kebutuhan yang dihadapi dalam menjaga kesehatan selama masa prakonsepsi, kehamilan, maupun menyusui. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang partisipatif sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh dukungan sosial dari tenaga kesehatan dan kader Posyandu. Menurut Fisher et al. (2009), motivasi yang berasal dari keyakinan individu maupun dukungan lingkungan merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan perubahan perilaku kesehatan. Dukungan kader Posyandu dalam kegiatan ini menjadi salah satu bentuk penguatan motivasi yang diharapkan dapat mendorong peserta untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting secara konsisten.

Komponen behavioral skills diwujudkan melalui demonstrasi pembuatan minuman kacang hijau, edukasi mengenai penyusunan menu gizi seimbang, praktik perilaku hidup bersih dan sehat, serta pendampingan dalam memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Demonstrasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan yang dipelajari sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep IMB yang menempatkan keterampilan sebagai prasyarat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan karena individu yang memiliki pengetahuan dan motivasi belum tentu mampu mengubah perilakunya apabila tidak didukung oleh keterampilan yang memadai (Fisher et al., 2009).

Selain menggunakan pendekatan IMB, program pengabdian ini juga mengintegrasikan nilai budaya TRISNA, yaitu *temen* (kesungguhan), *rila* (keikhlasan), *sabar* (kesabaran), dan *narima* (penerimaan), sebagai pendekatan komunikasi selama proses edukasi. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui interaksi antara tim pengabdian dan peserta sebagai landasan dalam membangun kesadaran serta komitmen untuk menjaga kesehatan ibu dan anak. Pendekatan budaya dipilih karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima pesan kesehatan yang disampaikan dengan mempertimbangkan nilai dan norma yang telah berkembang di lingkungan mereka. Dengan demikian, edukasi kesehatan tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang mendukung terbentuknya perilaku hidup sehat (Mertowardoyo, 2006).

Integrasi antara model IMB dan budaya TRISNA menjadi kekuatan utama program pengabdian ini. Penyampaian informasi yang didukung oleh motivasi, keterampilan praktis, serta pendekatan budaya lokal mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Keterlibatan aktif kader Posyandu sebagai pendamping semakin memperkuat proses pemberdayaan karena kader berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan komitmen untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting secara mandiri di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teori perubahan perilaku dengan

kearifan budaya lokal dapat menjadi alternatif strategi pemberdayaan masyarakat yang relevan dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting di tingkat komunitas. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku kesehatan tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian informasi. Perubahan tersebut memerlukan proses pembelajaran yang melibatkan aspek pengetahuan, motivasi, keterampilan, dan dukungan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, model pemberdayaan berbasis Information Motivation Behavioral Skills (IMB) yang dipadukan dengan budaya TRISNA berpotensi menjadi model edukasi kesehatan yang dapat direplikasi pada program pencegahan stunting di wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya yang serupa.

Keberlanjutan Program dan Implikasi Pengabdian

Keberlanjutan program didukung melalui keterlibatan aktif kader Posyandu, tenaga kesehatan Puskesmas Sibela, dan pengurus wilayah sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperlancar pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat kapasitas kader dalam melanjutkan edukasi mengenai pencegahan stunting kepada wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui. Selain itu, media edukasi berupa poster, *x-banner*, leaflet, dan standar operasional prosedur (SOP) pembuatan minuman kacang hijau diserahkan kepada kader Posyandu sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pada kegiatan Posyandu berikutnya. Strategi ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat setelah program pengabdian selesai dilaksanakan.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa integrasi pendekatan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) dengan nilai budaya TRISNA memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual bagi peserta. Penyampaian informasi yang disertai penguatan motivasi, praktik keterampilan, dan pendekatan budaya lokal mendorong peserta untuk lebih memahami serta lebih siap menerapkan perilaku pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan nilai budaya masyarakat setempat (Fisher et al., 2009; Airhihenbuwa et al., 2021).

Program ini memberikan implikasi bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, Puskesmas, kader Posyandu, dan masyarakat dapat menjadi model pemberdayaan yang mendukung upaya percepatan penurunan stunting di tingkat komunitas. Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, evaluasi yang dilakukan masih terbatas pada perubahan pengetahuan setelah intervensi dan belum mengukur perubahan perilaku maupun dampaknya terhadap status gizi peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendampingan secara berkelanjutan serta melakukan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku kesehatan dan status gizi ibu maupun anak.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui menggunakan pendekatan Information Motivation Behavioral Skills (IMB) yang dipadukan dengan nilai budaya TRISNA berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting melalui edukasi yang mengintegrasikan pemberian informasi, penguatan motivasi, pengembangan keterampilan, dan pendekatan budaya lokal. Keterlibatan aktif kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat turut mendukung pelaksanaan program sehingga tercipta proses pembelajaran yang partisipatif dan berorientasi pada perubahan perilaku kesehatan. Integrasi model IMB dengan nilai budaya TRISNA menjadi kontribusi utama kegiatan ini karena menghasilkan model pemberdayaan masyarakat yang lebih kontekstual, mudah diterima oleh masyarakat, dan berpotensi diterapkan pada kegiatan pencegahan stunting di komunitas lain dengan karakteristik sosial budaya yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Airhihenbuwa, C. O., Iwelunmor, J., Munodawafa, D., Ford, C. L., Oni, T., Agyemang, C., & Mota, C. (2021). Culture matters in communicating the global response to COVID-19. *Preventing Chronic Disease*, 18, E60. <https://doi.org/10.5888/pcd18.200245>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- de Onis, M., & Branca, F. (2022). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal & Child*

- Nutrition. (Harus disesuaikan dengan artikel yang benar-benar digunakan sebelum submit).
- Fisher, J. D., Fisher, W. A., Amico, K. R., & Harman, J. J. (2006). An information-motivation-behavioral skills model of adherence to antiretroviral therapy. *Health Psychology*, 25(4), 462–473. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.25.4.462>
- Ismawati, I., Suryani, S., & Rahmawati, R. (2021). Determinan kejadian stunting pada balita: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Laverack, G. (2020). *Health promotion practice: Building empowered communities* (2nd ed.). McGraw-Hill Education.
- Lee, N. R., & Kotler, P. (2011). *Social marketing: Influencing behaviors for good* (4th ed.). Sage Publications.
- McDougal, L., Raj, A., Silverman, J. G., & Jejeebhoy, S. J. (2022). Community engagement interventions to improve maternal and child health outcomes: A systematic review. *BMC Public Health*. (Lengkapi volume, artikel, dan DOI sesuai artikel yang digunakan).
- Mertowardoyo, W. (2006). *Psikologi kebatinan dan kesehatan*. Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021*. United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2023). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. United Nations Children's Fund.
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: Variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00394-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9)
- World Health Organization. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Joint Child Malnutrition Estimates, 2023 edition*. World Health Organization.